

PENDIDIKAN ISLAM DAN TEORI KONSTRUKTIVISME DALAM PENGUATAN KEAGAMAAN

Kusdani

STAI Diniyah Pekanbaru
kusdani@diniyah.ac.id

Abstraksi

Kemajuan teknologi informasi, transportasi dan tourism yang menjadi arus deras seakan menantang “*arus dalam*” (nilai agama, adat budaya lokal) yang ditransformasikan pada pendidikan selama ini. Kebenaran nilai Islam, keimanan yang dianut seakan menantang pendidikan Islam dan cenderung tergoyahkan. Nilai agama dianggap budaya tanpa arti, adat bisa menjadi adopsi kolot, budaya bisa tercerabut dari akarnya yang semula menjadi identitas bangsa. Maka pendidikan Islam menjadi suatu tantangan tersendiri khususnya bagi umat Islam dalam mengajarkan dan memahami nilai-nilai pendidikan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan yang selalu berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, tawaran pembahasan yaitu pendidikan Islam dan Teori Konstruktivisme dalam penguatan keagamaan. Temuan penelitian bahwa pendidikan Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan Islam yang menggiring kehidupan umat Islam ke arah pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Teori konstruktivisme bagian dari upaya pembentukan personality dalam mempola struktur tatanan kehidupan umat Islam sejalan dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dua hal ini merupakan sesuatu yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Jika pendidikan Islam sekedar pemahaman saja tanpa penguatan personality dalam mengimplementasikan nilai Islam maka kehidupan umat Islam bebas dari nilai Islam. Namun harus diseiring sejalankan sehingga kehidupan umat Islam saling menguatkan.

Kata kunci : pendidikan Islam, konstruktivisme, penguatan, keagamaan

Abstract

The advances in information technology, transportation and tourism which have become swift currents seem to challenge the "inner current" (religious values, local cultural customs) which have been transformed into education so far. The truth of Islamic values, the faith that is held seems to challenge Islamic education and tends to be shaken. Religious values are considered meaningless culture, customs can become old-fashioned adoptions, culture can be uprooted from what was originally the nation's identity. So Islamic education becomes a challenge, especially for Muslims in teaching and understanding the values of education to be implemented in the life of society, nation and state. In this study, the researcher wants to study further how the concept of Islamic education in facing the challenges of life which is always changing along with the

development of science and the times, the offer of discussion is Islamic education and Constructivism Theory in religious strengthening. The research finding is that Islamic education is the basis of Islamic knowledge that leads the lives of Muslims towards understanding and implementing Islamic values in life. The theory of constructivism is part of the effort to form personality in patterning the structure of the life of Muslims in line with the implementation of Islamic values in social life. These two things are mutually reinforcing and inseparable. If Islamic education is just an understanding without strengthening personality in implementing Islamic values, then the life of Muslims is free from Islamic values. However, it must be accompanied so that the lives of Muslims are mutually reinforcing.

Keywords: Islamic education, constructivism, strengthening, religious

A. INTRODUCTION

Dasar pendidikan Islam bersumber pada Alqur'an dan Hadis, arah pendidikan Islam sesuai dengan fitrah proses kehidupan umat manusia menuju derajat tertinggi yaitu *insan kamil* (manusia sempurna). Melalui pendidikan Islam yang berorientasi pembentukan akhlak manusia juga mengarah pada nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Prinsip pendidikan Islam menjadi jelas dan bisa diletakkan dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya dalam pembentukan perilaku yang positif.¹

Seiring kemajuan teknologi informasi, transportasi dan tourism yang menjadi arus deras seakan menantang "*arus dalam*" (nilai agama, adat budaya lokal) yang ditransformasikan pada pendidikan (formal dan in/ non formal) selama ini. Kebenaran nilai Islam, keimanan yang dianut seakan menantang pendidikan Islam dan cenderung tergoyahkan ketika pemahaman terhadap nilai-nilai Islam tidak dipahami segenap arus perkembangan teknologi informasi saat ini. Nilai agama bisa dianggap budaya tanpa arti, adat bisa menjadi adopsi kolot, budaya bisa tercerabut dari akarnya yang semula menjadi identitas bangsa. Betapa tidak, dengan arus kemajuan teknologi informasi yang saat ini sudah menjadi kebutuhan bersama bagi semua aspek kehidupan. Maka pendidikan Islam menjadi suatu tantangan tersendiri khususnya bagi umat Islam dalam mengajarkan dan

¹Manzoor Ahmed, 1990. *Islamic Education*. New Delhi: Qazi Publishers.

memahami nilai-nilai pendidikan untuk diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana konsep pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan kehidupan yang selalu berubah seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan perkembangan zaman, inilah tawaran pembahasan yang dianggap urgen untuk dipahami mengingat perkembangan kehidupan masyarakat selalu berubah dan cenderung meninggalkan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupannya, maka peneliti menetapkan judul dalam penelitian ini yaitu “Dalam Pendidikan Islam dan Teori Konstruktivisme Dalam Penguatan Keagamaan.

B. RESEARCH METHODS

Metode reseach dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan memakai teknik triangulasi dengan cara display data, yaitu mengumpulkan data terkait kemudian dilakukan penyaringan data-data, penyajian data, dilakukan melalui memilah data-data yang diperlukan dan penarikan kesimpulan setelah melewati tahapan analisis isi (*content analysis*).²

C. DISCUSSION

1. Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik” lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi ”mendidik” artinya memelihara dan memberi latihan. Pemeliharaan dan pelatihan perlu adanya pengetahuan, keteladanan akhlak, dan kecerdasan fikiran, kecerdasan moral dan spritual. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pengajaran dan pendidikan. Dalam bahasa Inggris pendidikan disebut “*education*” asal katanya *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*) dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian bahwa *education* berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh

² Nurliana Nurliana, “Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka,” *Jurnal Al Himayah* 3, no. 1 (March 1, 2019): 53–66, accessed July 19, 2021, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/882>.

pengetahuan. Dalam pengertian yang luas *education* sebagai sebuah proses menggunakan beberapa metode secara spesifik sehingga peserta didik memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan tata cara bertingkah laku sesuai tuntutan moral dan etika yang baik dalam suatu lingkungan.³

Pendidikan dipahami juga sebagian orang sebagai pengajaran karena pendidikan secara umum membutuhkan pengajaran melalui transfer *knowledge*. Maka orang tua, guru, harus melakukan perbuatan pengajaran kepada anak-anaknya sehingga anak-anak memiliki ilmu pengetahuan. Dalam pemahaman psikologi bahwa pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan. Untuk penyempurnaan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan *attitude*, berlangsung secara, informal, non formal dan formal atau bisa juga dengan *self instruction* atau mengajar diri sendiri.⁴

Pendidikan Islam yaitu pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, untuk menjalankan tugas kemanusiaan yang diemban sebagai seorang hamba di hadapan *Khaliq*-Nya, berdasarkan ajaran Islam yang diwahyukan Allah swt. melalui Nabi Muhammad saw. Pembentukan manusia sebagai insan dan sumber daya pembangunan menekankan pada harkat, martabat, hak dan kewajiban manusia baik etika, estetika, maupun logika. Oleh karena itu pemahaman terhadap urgensi pendidikan merupakan sesuatu yang penting. Pendidikan manusia sebagai insan tak terbatas pada kelompok umur tertentu, tetapi berlangsung dalam seluruh kehidupan manusia yang dislogankan dengan “*long life education*”.

Tantangan pendidikan Islam semakin berat, karena persoalan di dalam masyarakat semakin kompleks. Pendidikan Islam memiliki peran yang signifikan dalam mentransformasikan nilai sosial di kehidupan masyarakat. Pendidikan Islam sebagai pengarah dan pengendali pola kehidupan di masyarakat bahkan menjadi suatu culture proses kehidupan yang dijalani masyarakat khususnya umat Islam. Seiring perkembangan arus teknologi informasi yang tidak sebanding dengan perkembangan pendidikan Islam,

³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 10.

⁴ Nurliana,
“KONSTRKSIPERNIKAHANSAKINAHMAWADDAHWARAHMAHSPERSPEKTIFBUYAHAMKADALAMTAFSIRAL-
AZHAR.”

maka ini bagian sesuatu yang perlu dipahami dan difikirkana dalam bahwa pendidikan Islam sedang menghadapi tantangan dan bisa merubah culture di masyarakat.

Terbukti seiring perkembangan teknologi informasi yang tidak disejalankan dengan nilai-nilai keislaman, seakan terjadinya kerusakan moral, tindakan kekerasan, dan perbuatan lainnya yang membuat kehidupan sosial kemasyarakatan menjadi terganggu. Bahkan bisa mengarah pada semakin terpuruknya bangsa Indonesia, secara kenegaraan bisa juga bangsa Indonesia kehilangan identitas karena nilai-nilai adat dan budaya yang secara umum tidak diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan Islam dewasa ini disadari atau tidak mengalami distorsi yang mengkhawatirkan. Di satu sisi pemerintah telah membuat kurikulum yang menurut pemikiran sangat diharapkan memiliki keandalan dalam peningkatan mutu intelektualitas dan kapasitas (keahlian) dan upaya pembentukan manusia berbudi luhur. Namun, di sisi lain, terjadi degradasi moral peserta didik. Tenaga pendidik khususnya guru sangat memerlukan ragam pengetahuan yang memadai sesuai tuntutan zaman sembari kemajuan teknologi informasi.⁵

Pendidikan sebagai fenomena yang melekat dalam kehidupan manusia, didalamnya senantiasa ada upaya yang bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri, sistem pendidikan bertujuan *"to improve as a man"*. Pendidikan pada hakekatnya adalah *"process leading to the enlightenment of mankind"*. Pendidikan merupakan suatu upaya mengembangkan atau mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan ke taraf yang lebih baik dan lebih sempurna.⁶ Anak dibimbing untuk tunduk dan mengabdikan diri hanya kepada Allah sesuai dengan fitrahnya dan direalisasikan dalam bentuk perbuatan dan aktivitas yang bermanfaat sesuai dengan perintahNya.

Orang bijak berujar, *You are actuality bigger, higher, and greather tahn what you think*, "anda sebenarnya lebih besar, lebih hebat, lebih luar biasa dari apa yang anda pikirkan⁷. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah sangat sempurna, dikaruniai

⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2015). hlm.1

⁶ Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014).hlm.13.

⁷ Nurliana Nurliana, "Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 28, 2019): 107–121, accessed August 19, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/8389>.

banyakj potensi, keunggulan serta kelebihan yang telah diberikan Allah. Di antaranya potensi akal, potensi hati, potensi roh, dan potensi fisik.⁸

Sistim pendidikan Islam memuat pemahaman pendidikan kearah pembentukan moral, bahkan mengendalikan diri dari kehidupan duniawi dengan memahami konsep zuhud, karena kebutuhan bertambah, gaji kecil maka terpaksa berfikir mencari penghasilan tambahan yang pada gilirannya motivasi mengajar sebagai tugas mulia melemah dan kinerja menjadi turun, kosep ikhlas beramal yang diagung-agungkan menjadi sesuatu visi saja namun bertentangan dengan reality yang dijalani. Demikian pula para pelajar, karena tergoda kemajuan teknologi, bertambah tuntutan biayanya di samping untuk sekolah, yang semula hanya belanja pergi/ pulang sekolah, kebutuhan SPP dan buku serta peralatan tulis lainnya, sepertinya wajib memiliki handphone mewah terkadang melebihi dari kebutuhan orang tuanya yang eselon-I dan atau pegawai tinggi negara dan atau eksekutif sukses. Efeknya pun lebih dahsat, kalau penggunaannya tidak tepat, bisa mengganggu konsentrasi belajar, di samping gangguan teknologi media canggih lainnya seperti facebook, blog, game on line dan situs-situs internet lainnya.

Pendidikan Islam demikian berperan dalam mempengaruhi pola kehidupan dalam memenuhi kepentingan masyarakat, bangsa, negara dan kemanusiaan. Hubungan antara pendidikan Islam dan masyarakat mencakup sosial, tatanan ekonomi, politik dan negara. Keberhasilan pendidikan Islam dipandang sebagai keberhasilan suatu bangsa, sehingga proses pendidikan harus memiliki orientasi terhadap masyarakat. Lingkungan memberikan kemungkinan-kemungkinan dan kesempatan pada individu untuk berkarya dan berkreativitas namun tidak bertentangan dengan kebiasaan yang berlaku di masyarakat. Pendidikan Islam bersifat aktif, penuh tanggung jawab dan ingin mengarahkan perkembangan individu ke suatu tujuan tertentu. Termasuk mengarahkan peserta didik melalui pembinaan sejak dini dalam memformulasikan perilaku dan kemandirian untuk meningkatkan taraf kehidupan dan menjaga kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, dan produktivitas. Dengan bekal ini peserta lebih mampu untuk mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimiliki.

Akal adalah sebuah *Softwe* yang sangat luar biasa, didalamnya terdapat miliyaran bahkan triuliyunan sel yang mampu menyerap banyak sekali informasi, namun ironisnya

⁸ Irfan el-Qudsy, *Keajaiban Berfikir Positif, i* (yogyakarta: Media Baca, 2010).hlm.25

potensi tersebut baru sebagian kecil yang diberdayakan, hati sering didentikkan dengan indera ke 6 yang mampu memikirkan sesuatu yang tidak mampu difikirkan otak, melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat inilah yang disebut intuisi, ini hanya bisa dimiliki bagi mereka yang dekat dengan Allah. Ruh ialah sesuatu yang suci yang dapat mengetahui apa yang tidak dapat diketahui oleh hati. Potensi fisik tidak sehebat manusia yang dapat dioptimalkan sehingga kita bisa menciptakan realitas apapun yang kita inginkan. *You can be anything you want*. Dalam pendidikan Islam disinilah controlling *software* dalam memformat tatanan kehidupan khususnya bagi umat Islam.⁹

Strengths/ potensi meraih opportunities/ peluang (SO) atau strengths/ potensi menghadapi treaths/ tantangan (ST) mendapat porsi yang sama dengan upaya mengatasi weaknesses/ kelemahan meraih opportunities/ peluang (WO) atau mengatasi weaknesses/ kelemahan menghadapi treaths/ tantangan (WT). Dalam menganalisis pendidikan Islam dilakukan melalui alur berfikir dengan skema bahwa “ Pendidikan Islam dalam lingkungan strategis Nasional (Indonesia) secara objektif mempunyai potensi besar untuk meraih peluang maju. Di antara potensi besar pendidikan Islam :

1. Masyarakat mendukung pendidikan Islam,
2. Umat Islam dominan dan fanatik terhadap pendidikan Islam.
3. Pengalaman besar dan sudah lama masanya eksis secara mandiri
4. Lembaga pendidikan Islam beragam bentuk dan banyak jumlahnya
5. Adnya SDM para pakar pendidikan Islam
6. Sudah mempunyai sistem
7. Memiliki Departemen khusus

Potensi pendidikan Islam sebenarnya dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan, untuk meraih peluang. Peluang-peluang cukup banyak dan besar di antaranya:

1. Akreditasi kelembagaan pendidikan
2. Standardisasi kelulusan
3. Sertifikasi guru/ pendidik
4. A adanya anggaran pendidikan

⁹ Nurliana Nurliana and Miftah Ulya, “Pendidikan Anak Perspektif Psikologi,” *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2021): 56–67, accessed August 27, 2021, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-liqo/article/view/313>.

5. Mendapat kedudukan yang sama dalam kebijakan nasional dalam bidang pendidikan

Peluang pendidikan Islam dapat dilihat dari perkembangan triple-t globalisasi (*telekomunikasi, transportasi dan tourism*) cukup banyak. Diambil contoh *t*-telekomunikasi dengan perkembangan teknologi, memberikan peluang pengembangan sistem manajemen dan informasi (SIM) pendidikan diperkuat dengan *local area network* (LAN) berbasis *webs* yang dapat diakses di mana dan kapan saja. Lembaga-lembaga pendidikan Islam dengan manajemen pendidikan sekolah modern dapat dipersiapkan dengan didukung *information, communication and technology* (ICT) yang menggunakan teknologi media canggih, mulai dari perangkat keras (computer, tv, radio, telepon seluler) dengan perangkat lunaknya dalam bentuk segala bentuk system dan network system canggih dengan situs-situs yang dapat diakses. *Impactnya* dengan dukungan teknologi komunikasi baik perangkat keras dan perangkat lunaknya tadi, kelembagaan pendidikan Islam akan berpeluang melakukan pembaharuan dengan kunci komunikasi dan informasi yang mudah diakses dan mengakses dari sumber manapun dan kapan saja.

Pemanfaatan potensi besarnya jumlah umat Islam, pengalaman dalam mengembangkan pendidikan secara mandiri;

1. kekuatan lembaga-lembaga pendidikan Islam yang sudah maju,
2. pendayagunaan para pakar dan menejer pendidikan Islam yang cukup banyak,
3. Mengembangkan sistim pendidikan yang sudah mendapat pengakuan,
4. Memaksimalkan fungsi Departemen Agama dalam pengembangan pendidikan,
5. Peluang-peluang peningkatan kemajuan pendidikan Islam dapat direbut.
6. Tidak akan sulit mengembangkan kelembagaan pendidikan Islam terakreditasi menuju lembaga pendidikan maju bertaraf internasional,
7. Peluang anggaran akan terbuka, apalagi kedudukan pendidikan agama sudah sama dengan pendidikan umum dari perspektif kebijakan pendidikan nasional, standarisasi kelulusan memberikan jaminan kualitas ketenagaan yang siap akses pangsa pasar kerja, karenanya pendidik/ guru terakreditasi dalam upaya mengejar kualitas dan pemenuhan kesejahteraan dan terbuka pembentukan perilaku zuhud pada guru.

8. Optimisme pemanfaatan potensi merebut peluang globalisasi di awal milenium ketiga ini, akan semakin nyata menjadi kekuatan dalam peningkatan pendidikan Islam itu.

Perubahan yang terjadi dalam proses pendidikan dikarenakan pengalaman dan praktik yang dilakukan secara sengaja dan disadari bukan kebetulan. Perubahan yang dialami minimal adanya sesuatu yang berubah melalui pengetahuan, kebiasaan, sikap dan keterampilan sehingga dengan perubahan tersebut mampu mengantarkan personal pada satu titik yang menyenangkan, yang dibutuhkan, yang diinginkan. Adanya kecenderungan untuk mempertahankan dan mengembangkan keunikan dari pengetahuan, kebiasaan yang baik serta keterampilan tersebut pada sesuatu yang berinovasi dan berkontribusi pada orang lain, atau cenderung menginspirasi.

Perjalanan proses pendidikan menghendaki perubahan yang disadari, dan diarahkan pada tercapainya suatu perubahan yang lebih baik dan diinginkan, dibutuhkan semua kalangan, pada tahap kemahiran, kebutuhan personal, dengan tujuan memperoleh kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Kehidupan personal yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan, akan menghantarkan seseorang pada keselamatan. Lebih spesifik lagi pada kemahiran-kemahiran tertentu. Seperti kemahiran dalam memeneg ekonomi, dikarenakan memiliki ilmu dan pemahaman tentang ekonomi, dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi. Sehingga tenang, bahagia jasmani dan rohani dalam ekonomi. Karena tidak pernah melakukan kecurangan dalam praktek ekonomi, tersebut paham dan mengaplikasikan nilai-nilai Islam, selamatlah ekonominya.¹⁰

2. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme bagian dari salah satu filsafat pengetahuan, penekanan pada pengetahuan melalui konstruksi (pembentukan) personal. Menurut Von Glasersfeld bahwa pengetahuan bukanlah suatu tiruan dari kenyataan dan bukan pula gambaran dari dunia kenyataan yang ada. Namun pengetahuan merupakan akibat dari suatu konstruksi

¹⁰ Nurliana Nurliana, *FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*, *Jurnal Al Himayah*, vol. 3 (gorontalo, October 19, 2019), accessed April 6, 2021, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>.

kognitif kenyataan melalui beberapa kegiatan. Pengetahuan bukanlah fakta yang tinggal untuk ditemukan, melainkan suatu perumusan yang diciptakan melalui cara mempelajarinya. Menurut Bettencourt menyimpulkan bahwa teori konstruktivisme tidak bertujuan mengerti hakikat realitas, tetapi lebih melihat bagaimana proses menjadi tahu tentang sesuatu. Belajar merupakan proses aktif untuk mengkonstruksi makna, teks, dialog, pengalaman fisik dan lainnya. Sehingga belajar merupakan proses asimilasi dan menghubungkan pengalaman yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki, sehingga pengertian dan pemahaman menjadi berkembang.¹¹

Penekanan belajar pada kegiatan aktif dalam menciptakan pengetahuan sendiri, mencari makna dari sesuatu yang dipelajari. Berdasar pada konsep tersebut maka belajar bukanlah aktivitas transfer pengetahuan, tetapi suatu proses yang menuntut untuk memformat sendiri pengetahuan. Prinsip dasarnya ialah berfikir, menentukan makna, mencari kejelasan informasi, sehingga mempunyai jawaban dan pandangan yang benar. Guru ataupun dosen berperan sebagai mediator dan fasilitator untuk optimalisasi.¹²

Beberapa prinsip belajar dalam teori konstruktivisme yaitu:

1. Belajar berarti mencari makna, makna diciptakan melalui pendengaran, penglihatan, dan pengalaman.
2. Konstruksi makna merupakan proses secara kontinu
3. Belajar dianggap sebagai pengembangan pemikiran dan pemahaman.
4. Hasil belajar dipengaruhi dunia fisik dan lingkungan.
5. Hasil belajar adalah pengetahuan, tujuan, dan motivasi hidup.¹³

Manusia merupakan makhluk yang kreatif yang dikendalikan oleh nilai-nilai dan pilihannya sendiri.¹⁴

D. CONCLUSION

Pendidikan Islam sebagai dasar ilmu pengetahuan Islam yang menggiring kehidupan umat Islam ke arah pemahaman dan implementasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan. Teori konstruktivisme bagian dari upaya pembentukan personality dalam

¹¹ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 37.

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hlm. 38.

¹³ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 38

¹⁴ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta; ANDI, 2010), hlm. 91.

mempola struktur tatanan kehidupan umat Islam sejalan dengan implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Dua hal ini merupakan sesuatu yang saling menguatkan dan tidak terpisahkan. Jika pendidikan Islam sekedar pemahaman saja tanpa penguatan personality dalam mengimplemantasikan nilai Islam maka kehidupan umat Islam bebas dari nilai Islam. Namun harus diseiring sejalan sehingga kehidupan umat Islam saling menguatkan.

BIOLIGHRAPY

Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014).hlm.13.

Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta; ANDI, 2010), hlm. 91.

Irfan el-Qudsy, *Keajaiban Berfikir Positif, i* (yogyakarta: Media Baca, 2010).hlm.25

Manzoor Ahmed, 1990. *Islamic Education*. New Delhi: Qazi Publishers.

Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*,(Bandung: Rosda Karya, 2007), hlm. 10.

Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: raja Grafindo Persada, 2015). hlm.1

Nurliana Nurliana and Miftah Ulya, "Pendidikan Anak Perspektif Psikologi," *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (June 30, 2021): 56–67, accessed August 27, 2021, <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/index.php/al-liqo/article/view/313>.

Nurliana Nurliana, "Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Al Himayah* 3, no. 1 (March 1, 2019): 53–66, accessed July 19, 2021, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/882>.

Nurliana Nurliana, "Konstruksi Pernikahan Samara Perspektif Buya Hamka," *Jurnal Al Himayah* 3, no. 1 (March 1, 2019): 53–66, accessed July 19, 2021, <https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah/article/view/882>.

Nurliana Nurliana, "Transformasi Masyarakat Islam Era Revolusi Industri 4.0," *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (December 28, 2019): 107–121, accessed August 19, 2021, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/madania/article/view/8389>.

Nurliana Nurliana, *FORMULASI KELUARGA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PERSPEKTIF HUKUM ISLAM*, *Jurnal Al Himayah*, vol. 3 (gorontalo, October 19, 2019), accessed April 6, 2021, <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ah>.

Nurliana,

"KONSTRKSI PERNIKAHAN SAKINAH MAWADDAH WARAHMAHPERSPEKTIF BUYAHAMKADALAM TAFSIRAL-AZHAR."

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...*, hlm. 38.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009) hlm. 37.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi...*, hlm. 38